

DAFTAR
PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hidup ini terkadang penuh dengan peristiwa menyedihkan yang berulang kali menimpa. Sejak masa kecil hingga dewasa ini, saya sering mengalami perundungan, diskriminasi, cacian, dan bahkan pelecehan. Luka-luka itu masih membekas dalam ingatan, menjadi pengingat akan ketidaksempurnaan diri. Menjadi pribadi dengan kekurangan seringkali membuat saya merasa terpuruk dan tak berdaya, tak mampu membela diri dan menerima kenyataan pahit. Hal ini pun memicu kegagalan demi kegagalan dalam hidup saya.

Sejak kecil, saya kerap menjadi korban perundungan. Perlakuan ini datang dari teman-teman sebaya yang menganggap saya berbeda dari mereka. Perundungan yang saya alami berupa kekerasan fisik dan verbal. Salah satu kejadian yang paling membekas di ingatan saya terjadi saat kelas 3 SD.

Pada hari Senin setelah berolahraga, saya disekap di dalam kelas di pojok ruangan. Saya hanya bisa merunduk dan bersimpuh sementara salah satu dari mereka menginjak punggung saya dan yang lainnya menusuk saya dengan pensil tumpul. Kejadian itu baru berakhir ketika seorang guru dari kelas sebelah mendengar teriakan saya dan datang untuk mengusir mereka.

Saya tidak mengetahui apa yang dilakukan guru tersebut kepada para pelaku perundungan di luar kelas karena saat itu saya masih tertunduk sambil menangis dan ditenangkan oleh teman sekelas. Pengalaman traumatis ini masih membekas dalam diri saya hingga saat ini.

Di samping perundungan fisik, saya juga sering mengalami kekerasan verbal yang berupa diskriminasi dan cacian. Salah satu kejadian yang paling membekas

terjadi saat saya masih menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Suatu hari setelah kegiatan mengaji selesai, seorang kakak tingkat mengolok-olok saya di depan banyak santri lain. Dengan kata-kata yang fasih dan lantang, dia mencaci maki kekurangan saya dengan sangat objektif. Tak hanya itu, dia juga mengajak santri lain untuk ikut mengolok-olok saya, membuat saya semakin terpojokkan.

Hingga saat ini, kejadian itu masih meninggalkan trauma mendalam. Saya merasa selalu berkecil hati dan tidak percaya diri. Saya merasa tidak mungkin untuk hidup setara dan normal seperti orang lain karena selalu direndahkan karena kekurangan yang saya miliki.

Setiap kali bergaul dengan orang baru, saya selalu diliputi rasa tidak percaya diri. Saya merasa tidak pantas untuk hidup layak seperti orang normal pada umumnya. Seakan-akan saya adalah tanah yang selalu terinjak, terbuang, dianggap rendah, dan kotor.

Terlepas dari semua itu, saya berusaha untuk melawan rasa rendah diri ini dengan menanamkan stigma positif pada diri sendiri. Saya berusaha untuk melupakan pengalaman pahit dan meyakinkan diri bahwa saya bisa hidup normal seperti orang lain.

Berpura-pura baik-baik saja dan seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi merupakan bentuk perlawanan yang saya lakukan. Hanya dengan cara itu saya bisa menghibur diri dan menghindari rasa terluka karena cercaan orang lain. Saya masih belum bisa menerima dan berdamai dengan kenyataan bahwa saya memiliki kekurangan, tapi saya terus berusaha untuk menjadi lebih kuat.

Terlepas dari kepura-puraan untuk terlihat baik-baik saja, masalah dalam diri saya semakin lama semakin mengganjal. Tanpa disadari, saya terperangkap dalam *Denial Syndrome*, sebuah gangguan mental yang membuat saya selalu menyangkal keburukan yang terjadi dan diutarakan kepada diri saya.

Denial Syndrome adalah kondisi di mana seseorang mengabaikan fakta yang terjadi di depan mata, terutama ketika situasinya tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk pertahanan diri, tetapi juga menunjukkan bahwa

seseorang enggan mengakui bahwa mereka sedang menghadapi hal buruk.

Rasa trauma, terintimidasi, dan perlakuan perundungan yang sering saya terima menjadi landasan **ide** dalam penciptaan karya seni. Kejadian-kejadian tersebut di masa kecil hingga dewasa ini secara tidak sadar menimbulkan penolakan terhadap lingkungan sekitar sebagai bentuk pembelaan diri yang sederhana.

Rasa tidak terima pasti selalu ada, meskipun tidak mungkin diungkapkan secara terang-terangan karena rasa tidak berdaya dan takut. Rasa kesal dan emosi yang meluap-luap hanya bisa saya pendam rapat-rapat dan alihkan dengan cara mengganti topik pembicaraan. Ini merupakan bentuk perlawanan paling dasar yang bisa saya lakukan karena rasa takut dihakimi oleh orang lain.

Kejadian-kejadian negatif yang berulang kali tertanam dalam ingatan dan terbingkai rapi, meninggalkan trauma dan kekhawatiran berlebihan saat bersinggungan dengan orang baru. Runtutan peristiwa ini menjadi ide dasar dalam penciptaan karya seni keramik kali ini.

Seringkali berkelindan seputar ingatan-ingatan saat masa kecil sampai sekarang. Ingatan tersebut terekam jelas saat saya menempuh studio keramik saat kuliah. Mengingat saat proses pembuatan keramik dengan mbah (Nuzurlis Koto) tidak boleh menyertakan kesalahan sedikitpun dalam berkarya. Kesalahan akan terkuak dengan sendirinya saat karya itu jadi atau finish. Karya yang tidak sempurna pasti menimbulkan retakan, distorsi, dan pecah. Kegagalan ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan dan kurang kesabaran saat menekuni tahapan demi tahapan saat proses berkarya, dan meskipun sudah kita maksimalkan akan ada faktor x yang biasa disebut hukum alam bekerja yang tidak mungkin kita kontrol secara utuh. Seperti itulah tanah sebagai medium utama dalam karya keramik sejatinya tidak bisa kita kontrol sepenuhnya.

Berbeda dengan keramik pada umumnya yang dianggap gagal jika retak, karya kali ini justru mengangkat retakan sebagai bagian dari proses penciptaan yang disengaja. Retakan ini menjadi simbol trauma dan kekhawatiran yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Kenapa penciptaan karya keramik dianggap gagal jika retak ?

Membuat keramik merupakan proses yang membutuhkan ketelitian dan kejelian tinggi. Ada berbagai aspek yang harus diperhatikan dengan seksama, mulai

dari bahan yang digunakan, tahapan dalam proses pembuatan, suhu ruangan, hingga waktu yang digunakan.

Proses pembuatan keramik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengolahan tanah liat, pembentukan model, pengeringan, dan pembakaran. Setiap tahapan harus dilakukan dengan benar dan sempurna untuk menghasilkan karya yang sempurna.

Pengolahan tanah liat merupakan langkah awal yang penting. Tanah liat harus diolah dengan baik hingga mencapai tekstur yang maksimal agar tidak mudah retak saat dibentuk.

Pembentukan objek keramik harus mempertimbangkan keseimbangan, proporsi, dan penyusutan tanah liat saat proses pengeringan. Hal ini bertujuan untuk menghindari retak dan pecahnya keramik saat dibakar.

Pembakaran merupakan tahap akhir yang krusial. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembakaran, seperti suhu, arah api, atmosfer tungku, dan kandungan mineral dalam tanah liat. Kesalahan kecil dalam proses pembakaran dapat berakibat fatal pada hasil akhir keramik.

Oleh karena itu, dalam pembuatan keramik, kesalahan sekecil apapun harus dihindari dan prosesnya harus dikontrol dengan cermat. Hanya dengan ketelitian dan kejelian dalam setiap tahapan, karya keramik yang sesuai dengan harapan dan benar-benar sempurna dapat tercipta.

Membuat keramik memang membutuhkan ketelitian dan kontrol, namun alam juga memiliki peran besar dalam proses penciptaannya. Hal ini memungkinkan terciptanya karya yang tidak sempurna secara artistik, namun bukan berarti gagal secara estetika atau etika.

Meskipun sebagian orang menolak dan menyebutnya gagal atau jelek, penolakan semacam ini lumrah terjadi. Dalam KBBI 2009, kegagalan diartikan sebagai "tidak berhasil" mencapai tujuan yang diinginkan. Ketidaksempurnaan, di sisi lain, adalah "celah" yang menceritakan kisah tentang siklus penciptaan-kehancuran yang dialami semua makhluk hidup.

Kita bisa mengambil makna dari "celah" ini dan memaknainya kembali menjadi sesuatu yang baru. Bukankah kehidupan kita pun seperti ini? Menghargai kehidupan dalam seni ketidaksempurnaan.

Ketidaksempurnaan merupakan hal yang wajar dalam hidup. Kesempurnaan mutlak hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Dalam seni keramik, ketidaksempurnaan merupakan buah dari proses alamiah, seperti jejak waktu, perubahan tekstur, pelapukan, memudarnya warna, dan korosi.

Bentuk ketidaksempurnaan ini dapat dianalogikan dengan proses pengolahan tanah liat menjadi keramik, sebuah metafora yang luar biasa bagaikan perjalanan hidup manusia. Di sana ada ketegangan, ada kontrol yang tidak terkontrol.

Proses kreatif dalam seni keramik dapat digambarkan terbalik. Kita harus mengingat kembali getaran rasa saat proses penciptaan berlangsung, perasaan menunggu, berharap, dan cemas akan keberhasilan. Kita juga perlu mempertimbangkan peran proses kimiawi yang terekam dalam karya keramik, seperti penyusutan, retakan, lelehan glasir, dan motif-motif alami lainnya.

Ketidakpastian dalam proses ini selalu ada. Bodi keramik mungkin bertahan, mengalami distorsi, atau bahkan gagal dan terbelah. Hal ini merupakan bagian dari proses kreatif yang tak terhindarkan.

Seni keramik bukan hanya tentang keahlian teknis atau estetika, tetapi juga tentang filosofi yang berbicara tentang ketidaksempurnaan, kesederhanaan, bentuk asimetri, dan material alami. Hal ini sejalan dengan filosofi hidup dan seni orang Jepang yang disebut wabi-sabi.

Wabi-sabi menekankan pada proses alami yang tidak dapat kita kontrol sepenuhnya. Ada nuansa di luar diri kita yang mendorong kita untuk menerima kehendak alam dan peran yang dimainkannya. Filosofi ini telah lama dikenal dalam seni Jepang, dan secara artistik, melibatkan peran waktu dalam menciptakan ketidaksempurnaan dan menghubungkannya dengan entitas yang fana.

Wabi-sabi adalah sebuah kesenian dan filosofi Jepang yang digunakan untuk mencari keindahan dalam ketidaksempurnaan dunia dan menerimanya, serta menerima siklus alami dari pertumbuhan, kematian, dan pembusukan. (Juniper.adrew 2003). Penerimaan ini merupakan manifestasi keikhlasan yang luar biasa dan ketundukan terhadap ritme alam yang terus mengalir. (Juniper 2003)

Sejatinya, tidak ada kesempurnaan mutlak di dunia ini. Siklus kehidupan tidak

ada yang kekal, atau bisa disebut fana. Kehidupan yang sesungguhnya, menurut agama yang mempercayai kehidupan setelah kematian, akan terwujud setelah kita meninggal.

Menurut Richard Powell, wabi-sabi berarti memelihara semua yang autentik dengan mengakui tiga realitas sederhana: tidak ada yang abadi, tidak ada yang selesai, dan tidak ada yang sempurna (Powell, Richard R 2004).

Memelihara suatu hal yang autentik berarti menerima kebenaran yang ada dalam kehidupan. Dalam agama Islam, hal ini disebut dengan takdir. Kita diharuskan untuk menerima takdir dengan penuh kesadaran dalam hidup, dan mengikuti alur alam semesta dengan segala hukumnya.

Dalam penciptaan karya keramik ini, saya menerapkan filosofi Wabi-Sabi sebagai **konsep** penciptaan karya seni. Saya membiarkan alam merespon secara alami dalam proses penciptaannya, tanpa memaksakan kehendak pribadi.

Hal ini berarti saya tidak dapat sepenuhnya mengontrol hasil akhir karya. Ketidakmampuan ini, di satu sisi, dapat memicu rasa tidak puas terhadap kesempurnaan karya.

Namun, di sisi lain, Wabi-Sabi membantu saya untuk menerima keterbatasan dan menikmati proses kreatif dengan lebih utuh. Saya belajar untuk menghargai ketidaksempurnaan dan keindahan yang muncul secara alami dalam karya seni.

Dengan demikian, filosofi Wabi-Sabi membawa saya pada pemahaman bahwa kesempurnaan bukanlah tujuan utama dalam seni, melainkan proses penciptaan yang penuh makna dan pembelajaran.

B. RUMUSAN MASALAH PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penciptaan sebuah karya dapat dirumuskan penciptaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menginterpretasikan filosofi wabi sabi dalam proses penciptaan ini?
2. Bagaimana cara menerapkannya pada penciptaan karya seni?

3. Bagaimana cara menyampaikan makna dan pesan karya seni yang terinspirasi oleh filosofi Wabi-Sabi kepada penonton?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

1. TUJUAN

- a. Merinci persoalan penindasan serta cacian hingga menimbulkan ketidaknyamanan. Mengeksplorasi berbagai aspek filosofi wabi sabi melalui bentuk, tekstur, warna, dan elemen visual lainnya dalam karya seni.
- b. Membuat karya dengan tanah yang terbakar. Mengembangkan proses penciptaan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip wabi sabi seperti kesederhanaan, kealamian, dan penerimaan.
- c. Perwujudan dengan kesan retak sebagai semiosis kerapuhan. Menyampaikan makna dan pesan karya seni yang terinspirasi oleh wabi sabi kepada penonton dengan cara yang inspiratif.
- d. Memberikan dampak yang berkesan kepada ingatan seseorang.

2. MANFAAT

Pembuatan karya tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Manfaat Akademis

Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk acuan, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan, baik gagasan, teknik, maupun teori dalam menghasilkan sebuah karya.

b. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kesadaran kepada masyarakat akan bahayanya kasus bullying dan kekerasan lainnya pada orang yang disabilitas.

c. **Manfaat Praktis**

Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi sebuah media dan pembelajaran dalam proses berkeseniman serta dapat menjadi referensi sebuah wacana yang akan terus berkembang.

d. **Manfaat bagi lingkungan**

Penciptaan ini diharapkan mampu menjadi refleksi penikmat karya serta menambah kepedulian kepada orang lain.

D. MAKNA JUDUL

Wabi sabi secara terminologi Makna kata *wabidan sabi* sendiri memiliki keambiguan yang membuatnya sulit untuk dijelaskan. Kata *wabi*. berasal dari kata kerja *wabu*, yang berarti merana, dan kata sifatnya, *wabishii* digunakan untuk menggambarkan rasa sedih dan kemiskinan. (Powell 2004) Kata tersebut juga dapat berarti sederhana, tidak materialistis, dan rendah hati. (Lawrence 2004) Kata *sabi* mempunyai arti seperti pergerakan alami, dan pengertian bahwa keindahan tidak selamanya ada. Definisi kata *sabi* berubah seiring waktu, dari arti kunonya, yaitu ketandusan atau kehancuran menjadi bertumbuh tua.

Secara Etimologi Menurut Leonard Koren, *wabi-sabi* dapat dideskripsikan sebagai karakteristik yang paling mencolok dan khas dalam keindahan tradisional Jepang dan menempati posisi yang kira-kira sama dalam jangkauan nilai estetika Jepang, seperti halnya dengan pandangan peradaban Yunani kuno tentang keindahan dan kesempurnaan dunia barat. (Koren 1994) Menurut Richard Powell, *wabi-sabi* berarti memelihara semua yang autentik dengan mengakui tiga realitas sederhana: tidak ada yang abadi, tidak ada yang selesai, dan tidak ada yang sempurna. (Powell 2004)

Retak pada keramik merupakan suatu yang sangat dihindari oleh para seniman keraamik karena dengan adanya retakan mengidentifikasikan karya kegagalan dalam karya tersebut. namun sebaliknya pada karya kali ini hal tersebut dengan sengaja karena mendukung konsep dan ide penciptaan kali ini. retak pasti

menimbulkan jarak antar susunan keramik di dalamnya hal ini berpengaruh terhadap komposisi serta matriks susunan karya tersebut. Celah secara arti yaitu sela atau lubang di antara dua benda. (KBBI). Namun dengan penulisan retak bakal menimbulkan interpretasi makna yang berbedadadn gagal dalam seni keramik pada umumnya. kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Setiap kata bakal dalam judul ini saling menguatkan terhadap bentuk perwujudan karya serta konsep di dalamnya. Retak sendiri mempunyai arti yang perih seperti sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna, cacat, kekurangan dan hal berkonotasi kurang sempurn lainnya. Kata itulah yang saya rasa mewakili layar belakang yang sudah saya uraikan di atas untuk mengajak para audiens menyelami serta tertarik dalam menikmati karya nantinya.